



KEBERADAAN SIMBOL DALAM PEMUJAHAN UMAT HINDU DI BALI PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU

I Ketut Manik Asta Jaya¹, I Made Wirahadi Kusuma²

¹Persatuan Wartawan Indonesia

²Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹manikbramasta@gmail.com

Keywords:
symbol, Hindu
in Bali, theology
Hindu

Abstract

Hinduism is an Art religion. In simple terms, art can be defined as the result of a creation or the fruit of human thoughts and feelings that are expressed in form or form, sound and others. Which can give happiness to the heart and life. Therefore, through works of art such as sculptures or others, Hindus pour their beliefs and feelings into Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Through this work of art, Hindus concentrate more on worshiping the infinite greatness of God and are more concentrated on worshiping God who is unmanifest, unthinkable and inconceivable by this limited human mind. In order to always have a harmonious relationship between creation and creator, human limitations must be recognized. Based on this, there are two ways to appreciate God, namely: Sagunam (manifested) which is immanent and Nirgunam (unmanifested) which is transcendent. Man realizes that God has power beyond the limits of human strength and the human mind itself. There is nothing that exactly defines God Himself. And for most people it is very difficult to imagine (menuja) such a God, so the Vedas provide two methods of worshiping God, namely Pratika-Upasana or Sagunam-Upasana and Ahamgara-Upasana or Nirgunam-Upasana Starting from this, worship uses good symbols. it is in the form of statues, pictures, offerings and others that are often seen in various rituals of worship of Hindus in general, including the Sagunam-Upasana worship.

Kata kunci:
symbol, Hindu
di Bali, teologi
Hindu

Abstrak

Hindu adalah agama yang Seni. Secara sederhana seni dapat diartikan sebagai hasil ciptaan atau buah dari pikiran dan perasaan manusia yang diungkapkan dalam wujud atau bentuk, suara dan lain-lain. Yang dapat memberikan kebahagiaan hati dan hidup. Maka dari itu melalui karya seni seperti patung atau yang lainnya, umat Hindu mencurahkan keyakinan dan perasaannya dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui karya seni ini, umat Hindu lebih berkonsentrasi memuja kebesaran Tuhan yang tanpa batas dan lebih berkonsentrasi memuja Tuhan yang tak terwujud, tak terpikirkan dan tak terbayangkan oleh pikiran manusia yang terbatas ini. Untuk selalu menjalin hubungan

yang harmonis antara ciptaan dan pencipta, maka keterbatasan manusia itu harus disadari. Berdasarkan pada hal tersebut penghayatan kepada Tuhan menjadi dua cara yaitu : *Sagunam* (termanifestasikan) yang bersifat *immanent* dan *Nirgunam* (tak termanifestasikan) yang bersifat *transcendent*. Manusia menyadari bahwa Tuhan memiliki kekuatan di luar batas kekuatan manusia dan pikiran manusia sendiri. Tidak ada sesuatu apa pun yang tepat untuk mendefinisikan Tuhan itu sendiri. Dan bagi kebanyakan orang sangat sulit membayangkan (menuja) Tuhan yang demikian, maka *Veda* memberikan dua metode pemujaan Tuhan, yaitu *Pratika-Upasana* atau *Sagunam-Upasana* dan *Ahamgara-Upasana* atau *Nirgunam-Upasana*. Bertitik tolak dari hal tersebut, pemujaan menggunakan simbol-simbol baik itu berupa patung, gambar-gambar, sesaji dan lainnya yang sering terlihat dalam berbagai ritual pemujaan umat Hindu pada umumnya adalah termasuk pemujaan yang *Sagunam-Upasana*.

PENDAHULUAN

Umat Hindu di Bali berbeda dengan umat Hindu di daerah lain karena lebih banyak melaksanakan ajaran *Karma Marga* dan *Bhakti Marga*. Sebagian besar waktu umat Hindu di Bali dihabiskan untuk melaksanakan ritual-ritual suci keagamaan yang telah ada sejak dahulu kala. Dari pelaksanaan upacara itu, mencerminkan seni dan budaya Bali tetap dilestarikan oleh masyarakatnya. Warisan adi luhung itu, bahkan menjadi daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara saat ini. Sayangnya, tata cara pelaksanaan ritual umat Hindu di Bali dianggap berhala karena memuja patung, tumbuh-tumbuhan, bahkan setan. Pemujaan yang dilakukan umat Hindu di Bali saat ritual keagamaan itu berlangsung bukanlah berhala, melainkan memuja Tuhan yang sering disebut dengan istilah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Umat Hindu dengan jiwa seni yang terkenal hingga ke seluruh penjuru dunia menciptakan media untuk memusatkan pikirannya kepada Tuhan. Patung yang dianggap berhala itu adalah simbolik dari Tuhan yang abstrak. Berbagai jalan dapat ditempuh umat Hindu untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta, seperti yang dinyatakan dalam kitab *Bhagawad Gita* 4.11 dinyatakan bahwa: "*Ye yathā mām prapadyante tāms tathaiwa bhajāmy aham, mama vartmānuvartante manusyāh pārtha sarvaśah*" Jalan mana pun yang ditempuh seseorang kepada-Ku, Aku memberinya anugerah setimpal. Semua orang mencari-Ku dengan berbagai jalan, wahai putera Partha.

Selain patung, pohon-pohon juga diberikan sesajen, dipasangkan kain, serta dihias sedemikian rupa sehingga terkesan angker dan menakutkan. Berbagai mitos tentang hal tersebut semakin membuat umat Hindu di Bali dianggap menyembah berhala. Sesungguhnya, mitos yang dibuat oleh nenek moyang terdahulu jika dirasionalkan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan melakukan ritual memberi sesajen pada pohon-pohon tua yang masih kokoh itu tidak adak yang berani menebangnya, sehingga kelestarian alam Bali dapat terjaga. Selain itu, menjaga hubungan baik antara manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*) dalam konsep *Tri Hita Karana* yang dipegang teguh oleh umat Hindu di Bali juga menjadikan dasar ritual tersebut.

Memuja makhluk selain manusia yang sering disebut dengan *Bhuta Kala* dilakukan umat Hindu di Bali juga sering menjadi topik perbincangan oleh yang belum memahaminya. Umat Hindu di Bali sering dianggap memuja setan dengan memberikan banten segehan. Sesungguhnya, filosofi pemberian sesajen untuk *Bhuta Kala* itu dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam Bali.

Pemberian sesajen kepada makhluk halus merupakan simbol ramah-tamah serta wujud menghargai keberadaan mereka sehingga dapat hidup berdampingan tidak mengganggu satu sama lain. Dengan seajen itu, manusia menyadari bahwa dirinya bukanlah pusat dari alam semesta sehingga dalam menjalani kehidupan hendaknya senantiasa berdamai dengan alam dan segala isinya.

PEMBAHASAN

1. Pemujaan Tuhan Melalui Simbol Perspektif Teologi Hindu

Umat Hindu dimanapun berada di dalam prosesi ritual pemujaannya menggunakan simbol berupa *Pratima*, Gambar-gambar, Huruf-huruf Suci dan simbol lainnya. Bentuk atau wujud masing-masing simbol suci ini menawarkan suatu nilai estetika kelas tinggi, sehingga dapat menggetarkan hati setiap orang yang melihatnya terlebih lagi bagi umat Hindu itu sendiri. Hal senada juga diuraikan oleh Titib dalam buku 'Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu' sebagai berikut :

Agama Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol, penampilannya sangat indah dan menarik hati setiap orang untuk melihatnya. Bagi umat Hindu simbol-simbol tersebut menggetarkan kalbu dan berusaha untuk memahami makna yang terkandung dibalik simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekati diri dengan Sang Pencipta, mengadakan dialog dengan Yang Maha Kuasa dan memohon perlindungan dan waranugraha-Nya (Titib, 2003: 1).

Memang benarlah adanya Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol-simbol baik berupa *arca*, *pratima*, gambar-gambar, huruf-huruf suci dan simbol-simbol lainnya, yang kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan dari sistem pemujaan Hindu. Demikian juga umat Hindu di Bali, keberadaan dari simbol-simbol suci ini dijumpai di setiap bentuk ritual *Yadnya*. Yang kesemuanya itu memunculkan nilai kebenaran (*satyam*), kesucian (*sivam*) dan sundaram (*keindahan*). Ketiga nilai tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan (*unity*) yang menyebabkan Hindu Bali sedikit berbeda dengan Hindu luar Bali dalam konteks *Yadnya*, tetapi esensi dari ritual *Yadnya* yang dilakukan adalah sama dan selalu mengacu pada *Veda* dan Susastra Suci lainnya.

Permasalahan muncul manakala umat Hindu tidak memahami hakikat pemujaan kepada Tuhan menggunakan mediasi simbol berupa *Arca* atau *Pratima*, Gambar-gambar, Huruf-huruf suci dan simbol suci lainnya. Kelemahan umat Hindu pada umumnya terletak pada ketidaktahuannya tentang kedalaman ajaran agama Hindu itu sendiri. Disamping itu masih dipertahankannya prinsip "*eda ngaden awak bisa depang anake ngadanin*" (jangan merasa diri pintar biarkan orang lain yang mengatakannya), sehingga menyebabkan umat Hindu enggan untuk menggali makna dibalik ajaran agama Hindu (*Veda*). Tidak dipungkiri juga umat Hindu Bali sudah kadang asik di ninabobokan dengan berbagai kemegahan ritual *yadnya* yang kadang-kadang buta akan makna, sehingga tidak mau ada rasa enggan untuk membaca, menggali nilai-nilai *tattwa* dibalik ajaran Hindu. Yang mana ketika dengan rasa

tunduk hati kita menggali kandungan nilai-nilai ajaran *Veda*, maka ajarannya akan menghilangkan rasa dahaga kehausan rohani karena ajaran *Veda* tetap segar dinikmati meskipun Hindu (*Veda*) sudah melewati beberapa fase waktu.

Kembali lagi pemujaan kepada Tuhan melalui simbol berupa *Arca* atau *Pratima* sebenarnya bukan pemujaan yang berhalaisme buta seperti apa yang dituduhkan oleh mereka. Tetapi pemujaan yang didasari pada acuan yang dasar sastra yang jelas. Untuk memulai menjawab tudingan mereka tentang pemujaan Tuhan melalui simbol, ada baiknya memulai dengan memahami tentang hakikat pemujaan Tuhan menggunakan *Arca* atau *Pratima* (simbol) berdasarkan sudut pandang Teologi Hindu. Karena pemujaan Tuhan melalui simbol-simbol tidak akan terlepas dari sistem teologi ke-Tuhan-an dalam Hindu (Titib, 2003: 1).

Dalam teologi Hindu atau tepatnya disebut dengan *Brahmavidya*, yaitu ke-Tuhanan dalam Hindu menguraikan, bahwa sesungguhnya keberadaan Tuhan dapat dipandang dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni Tuhan dalam keadaan yang *Nirgunam Brahman* dan Tuhan dalam keadaan *Sagunam Brahman*. Tuhan dalam keadaan *Nirgunam* adalah Tuhan yang dipahami sebagai yang tidak berwujud. Tuhan yang *Transcendent*, yang tidak beratribut dan Beliau berada di luar batas pikiran manusia. Menurut *Sri Sankaracarya* yang memberikan sentuhan indah terhadap filsafat *Advaita Vedanta* berpandangan bahwa Tuhan yang *Nirgunam* adalah Tuhan yang tidak berpribadi, *Nirakara* (tanpa wujud), *Nirvisesa* (tanpa ciri-ciri tertentu), tak berubah, abadi dan *Akarta* (bukan pelaku atau perantara). Sedangkan Tuhan yang berada dalam tatanan *Sagunam* adalah Tuhan yang sudah berwujud, berpribadi, *immanent* dan Tuhan yang sudah beratribut. Untuk memahami Tuhan dalam keadaan *Nirgunam* dan *Sagunam* bukan diartikan Tuhan itu dua adanya, tetapi Tuhan satu dipandang dari dua sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh *Sankaracharya* bawasanya *Nirgunam* menjadi *Sagunam* atau Tuhan yang berpribadi, hanya melalui penyatuan-Nya dengan *Maya*. *Sagunam* dan *Nirgunam* bukanlah dua *Brahman* (Tuhan), tetapi ia adalah kebenaran yang sama dari dua titik berbeda.

Dari pemahaman Tuhan yang *Nirgunam Brahman* tersebut, tentunya teramat sulit bagi kebanyakan orang yang masih teriak oleh kesadaran fisiknya di dalam melakukan hubungan atau memuja Tuhan yang *Nirgunam*. Sehingga pemujaan Tuhan yang *Nirgunam* ini adalah sangat tepat dilakukan oleh mereka para *Jnanin* (orang yang berpengetahuan). Sedangkan bagi kebanyakan orang yang masih diliputi kebodohan dan tidak berpengetahuan (*Ajnani*) tepatnya memuja Tuhan yang *Nirgunam Brahman*. Disamping itu, keterbatasan pikiran manusialah di dalam membayangkan, memikirkan dan memuja Tuhan yang *Nirgunam*, maka diperkenankanlah Tuhan yang *Nirgunam* dipuja melalui Tuhan yang *Nirgunam Brahman*. Menurut Donder (2006: 113) menguraikan bahwa manusia pada dasarnya terbagi dalam dua kelompok besar (*Rwa Bhineda, bineri oposisi*), yaitu ada kelompok (*avidya, anjnani*, awam atau tidak tahu). Maka petunjuk Tuhan-pun terbagi menjadi dua macam. Petunjuk pertama adalah *Nirgunam Brahman* ditujukan kepada orang *jnani* (orang yang memiliki kesadaran rohani dan tidak terikat dengan kesadaran fisik), dan petunjuk kedua adalah *Sagunam Brahman* diperuntukkan bagi para *ajnani* (orang masih diliputi oleh kesadaran fisik). Oleh sebab itu pembahasan tentang Tuhan dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif *Nirgunam Brahman* cocok bagi para *jnani* dan perspektif *Nirgunam Brahman* cocok bagi para *ajnani*.

Bertumpu dari apa yang dikemukakan Donder tersebut, mencirikan bahwa Tuhan dalam Hindu bukan hanya milik satu kelompok tertentu dan Hinduisme bukan terdiri dari ajaran yang dogmatis (kebenaran dalam kitab suci yang tidak terbantahkan), apolegetik, kaku, namun Hinduisme memandang semuanya adalah sama, memberikan kepada setiap orang jalan untuk memuja Tuhan, karena "Tuhan Maha segalanya". Mengingat bahwa manusia terdiri dari dua kelompok besar dan Tuhan yang *Nirgunam* begitu sulit untuk dibayangkan karena keterbatasan manusia. Jangankan manusia dan para Maharsi, para dewa pun sangat sulit mengetahui wujud Tuhan yang sesungguhnya, hal tersebut ditegaskan di dalam *Bhagawadgita* X ; 2, maka kasih sayangnya Tuhan kepada umatnya, Beliau diperkenankan dipuja melalui perspektif Than yang *Sagunam*. Dari pemujaan Tuhan yang *Sagunam* (Tuhan yang sudah berwujud) inilah diperbolehkan memuja-Nya menggunakan *Nyasa* (simbol-simbol) baik berupa *pratima*, *arca*, *banten* dan simbol lainnya. Tidak dipungkiri, manusia zaman kali pada umumnya dominan masih terikat dengan kesadaran fisiknya, sehingga pemujaan Tuhan yang *Sagunam* sangat cocok diterapkan. Hal tersebut juga mencirikan bahwa Tuhan Hindu Maha Pengasih dan Penyayang memberikan kesempatan kepada setiap orang, baik yang *jnanin* dan *ajnanin* untuk berhubungan dengan Tuhan hingga pada saatnya nanti sampai kepada Tuhan. Perlu dipahami, pemujaan menggunakan *nyasa* (simbol) berupa *arca*, *pratima* dan yang lainnya bukan "menyekutukan Tuhan".

Pemujaan menggunakan simbol berupa *arca* atau *pratima* dan simbol lainnya adalah tidak lain karena keterbatasan manusia membayangkan Tuhan yang *Nirgunam* (tanpa sifat) dan hal tersebut sangat logis mengingat manusia adalah makhluk yang memiliki segala keterbatasan. Demikian juga simbol berupa *arca* atau *pratima* adalah mediasi di dalam manusia melakukan hubungan dengan Tuhan, dan itu merupakan hal yang rasionalistis. Bisa dibayangkan, jika dalam memuja Tuhan tanpa *nyasa* berupa *arca* atau *pratima*, maka pikiran akan melayang kemana-mana.

Brahmawidya sebagai ilmu ke-Tuhanan Hindu memandang Tuhan (*Brahman*) dari dua sudut pandang. Sudut pandang bukan berarti Tuhan ada dua. Tuhan yang *Nirgunam* *Brahman* dimana Tuhan dalam tatanan yang *Acintya* (tak terpikirkan), *Nirakara* (tak berwujud). Kitab Upanisad mendefinisikan Tuhan yang *Nirgunam* dengan *Neti-neti* (bukan ini, bukan pula itu). Dan Beliau yang *Nirgunam* hanya dapat dipahami dengan *Pranava OM* sebagai aksara suci sumber semesta. kemudian, Tuhan yang *Nirgunam* ini hanya dapat dipuja oleh mereka yang sudah berada dalam wilayah *Jnanin*, yakni orang yang sudah memiliki pengetahuan yang tinggi, dan dengan, dan dengan pengetahuannya ia sudah dapat melepaskan diri dari keterikatan badan fisik. Dengan demikian dalam memuja Tuhan simbol-simbol dalam bentuk *pratima*, *gambar* dan simbol lainnya tidak diperlukan lagi. Orang yang sudah diterangi sinar *Brahma Jnana* (pengetahuan ke-Tuhan-an) sudah dapat merealisasikan kebenaran sang diri sejati dalam setiap tarikan dan hembusan nafasnya, dan memandang segalanya adlaah *Brahman*. Sedangkan Tuhan dalam tatanan *Saguna* *Brahman* adalah Tuhan yang sudah termanifestasikan. *Cintya* (sudah dapat dibayangkan). *Akara* (berwujud). Demikian juga Tuhan dalam *Saguna* memiliki sinar suci Tuhan disebut *Dewa* dan *Dewi* yang berfungsi sesuai dengan fungsi Beliau. Kemudian Tuhan yang berada dalam tatanan *Saguna* ini dipuja oleh mereka yang masih *Ajnanin*. *Ajnanin* adalah orang-orang yang masih terikat oleh badan fisik. Kebanyakan dari kita masih terikat oleh badan fisik, sehingga dalam memuja Tuhan yang

Saguna diperkenankan untuk menggunakan media simbol-simbol (*nyasa*), baik dalam bentuk *Pratima, Arca, Gambar-gambar* dan simbol lainnya.

Cikal bakal pemujaan Tuhan menggunakan media sosial dalam Hindu, bersumber dari pemujaan Tuhan yang *Sagunan Brahman*. Tuhan yang *Nirgunam* teramat sangat susah dibayangkan, mengingat keterbatasan pikiran manusia dalam membayangkan Tuhan yang tanpa wujud. Konsep pemujaan Tuhan yang *Nirgunam* juga tidak cocok diterapkan oleh semua umat manusia. Oleh sebab itu dalam *Brahmawidya* atau ilmu ke-Tuhan-an Hindu, Tuhan diperkenankan dipuja melalui simbol-simbol dan dipuja dari Tuhan yang *Saguna*. Tuhan tidak akan pernah menyalahkan umatnya, dan Tuhan tidak akan murka, menghukum dengan cambuk neraka jika umatnya memuja diri-Nya (Tuhan) dengan simbol-simbol suci. Pikiran manusia sangat terbatas, karena itu logis saja jika pemujaan Hindu menggunakan media berupa simbol. Seperti yang tersirat dalam kitab *Chanakya Nitisastra* berikut:

Na veti yo yasya guna-prakarsam, sa tam sada nindati natra citram: yatha kirati kari-kumbha-labdham muktam prityajya vibharti gunjam

(Canakya Nitisastra XI.8)

Terjemahannya:

‘Hal ini tidak usah membuat heran, bahwa orang yang belum mengetahui sesuatu dengan sebenarnya cenderung selalu menjelek-jelekan yang belum diketahuinya secara jelas. Seperti halnya istri pemburu pada zaman purba yang menolak permata dari kepala gajah, sebaliknya memakai perhiasan biji-bijian dari semak’

Begitulah salah satu ciri karakter manusia zaman kali seperti yang disebutkan di dalam kitab *Chanakya Nitisastra*. Zaman sekarang didominasi oleh orang-orang yang berkarakter rendah, penuh ego dan kebencian. Mereka menuduh pemujaan Hindu adalah sama dengan menyekutukan Tuhan atau yang lainnya, karena agama mereka kering akan nilai-nilai spiritual, mereka miskin akan konsepsi Ketuhanan. Tuhan mereka mengajarkan untuk menghukum agama yang berbeda, mereka dogmatis, fundamentalis dan mereka miskin akan Yoga atau pengetahuan yang tepat atau disiplin dari eksplorasi ke dalam diri. Mereka melakukan ekspansi keluar, secara agresif dan merasa diri paling benar serta mereka tidak tahu teori yang benar tentang hidup berdampingan secara damai (Swarupa, 2008: 9-10).

2. Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbol dalam Agama Hindu

Memahami eksistensi simbol dalam penggunaannya, simbol dapat dibagi menjadi dua, yaitu simbol yang digunakan secara khusus. Penggunaan simbol secara umum dimaksudkan ketika simbol digunakan dalam kehidupan ke sehari-hari, sedangkan penggunaan simbol secara khusus dimaksudkan simbol yang bersifat religious, dan hanya digunakan dalam ranah agama. Dalam bentuk, fungsi dan makna khusus. Simbol itu adalah sebagai tuntunan, sarana, suatu pengantar, dan media pemujaan kehadiran Tuhan.

Dalam agama Hindu terdapat beragam simbol sesuai dengan bentuk, fungsi dan maknanya yang khusus. Pengenalan secara umum, adapun berbagai simbol dalam agama Hindu adalah sebagai berikut :

- 1) Simbol dalam bentuk suara seperti suara *genta* atau *badjra*, suara kentongan, suara gambelan, *suara ketimpluk, uter, sumbu*, suara atau ucapan *Om* dengan nada tinggi atau nada rendah.

- 2) Simbol dalam bentuk tulisan seperti huruf *modre* atau *rerajahan* (Bali), tulisan *Omkara* (model Bali dan model India), tulisan dalam pengider-ider (*sa, ba, ta, a, I, na, ma, si, wa, ya*) dan sebagainya.
- 3) Simbol dalam bentuk gambar seperti gambar swastika, gambar dewa-dewi (Dewa Brahma dan Dewi Saraswati), gambar tampak dar, gambar naga dan sebagainya.
- 4) Simbol dalam bentuk bangunan seperti meru (dari tumpang satu sampai sebelas), bentuk bangunan berupa gapura dan candi kurung, bentuk gedong (desa, puseh, dalem), bentuk bade, bentuk bangunan Padmasana (sebagai symbol pemuteran mandara giri, bentuk *sanggar surya, sanggar caru, sanggar penjor* dan sebagainya).
- 5) Simbol dalam bentuk patung (*pratima*) seperti patung Dewa-dewi, patung binatang singa, burung garuda, naga dan sebagainya.
- 6) Simbol dalam bentuk gerak atau gerakan. Seperti misalnya gerakan (*mudra* bagi *sulinggih*), gerak tari (terutama tari-tari sakral mempunyai dasar gerakan tertentu). Gerakan keliling ke kiri dan ke kanan sebagai lambang turun dan naik (terutama pada saat upacara mecaru, nedunnang dan ngeluhurang, pada waktu ngaben memuter bade dan sebagainya).
- 7) Simbol dalam bentuk budaya (hasil karya selain patung, gambar, tulisan, bangunan). Benda budaya yang dimaksudkan misalnya dalam wujud penjor, pengawin, keris, payung, lamak, tamiang, sambleng dan sebagainya.
- 8) Simbol dalam bentuk benda alam seperti air, api, bunga, tanah, surya (matahari) bulan dan sebagainya. Air misalnya dijadikan lambang menjadi tirta penglukat, tirta pembersih, tirta amerta dan sebagainya. Begitu juga api sebagai simbol saksi, semangat, penerang, pemberi hidup. Demikian juga benda alam lainnya seperti kelapa muda dari berbagai jenis, tebu dan sebagainya.
- 9) Simbol dalam bentuk warna seperti misalnya pada pengider-ider. Warna putih, menunjukkan arah *purwa* (timur) dewanya Iswara uripnya 5 senjatanya Bajra dan seterusnya. Warna bisa dijadikan lambang dewa, bisa juga lambang keadaan seperti lambang putih itu lambang kebersihan dan kesucian. Warna kuning lambang keluhuran. Demikian seterusnya paling tidak ada 9 warna dalam pengider-ider semuanya mengandung arti simbolis.
- 10) Simbol dalam bentuk sarana *upakara-upakara (banten)*. Di dalam agama Hindu khususnya di Bali, *banten* merupakan simbol keagamaan yang sangat sarat akan fungsi dan makna. Berbagai sarana atau *upakara* mempunyai arti simbolis sendiri-sendiri. Kemudian kalau sarana itu telah dirangkai dalam sebuah *banten*, akan memiliki arti simbolis lagi. Misalnya porosan yang terdiri dari daun sirih, pinang dan kapur sebagai lambang Brahma, Wisnu, Ciwa. Lalu apabila porosan ini dipakai dalam tandingan canang sari, maka canang sari sendiri akan mempunyai arti simbolis tertentu. Demikian juga alat *upakara* lainnya entah berupa daun, duri, buah, batang ataupun bunga dari berbagai pohon, maupun bentuk olahan nasi menjadi tumpeng, tumpeng guru, pangkonan, nasi kepel, nasi wong-wongan ataupun nasi sasah. Apabila dikaji, sangat banyak simbol-simbol dalam bentuk *banten* ini. Mulai dari bentuk terkecil misalnya saidan sampai dengan bentuk yang besar misalnya *pulagembal, pula kerti, sate tegeh* dan sebagainya.
- 11) Simbol dalam bentuk pakaian disini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) *Wastra* adalah pakaian atau kain yang dipergunakan untuk menghias dan menutup bangunan suci atau alat-alat yang disucikan. masing-masing *Wastra* itu mempunyai pengertian simbolis, baik dilihat dari tempat memasangnya, warnanya maupun bentuknya. Seperti misalnya *Wastra* untuk *sedahan anglurah* dan patung penjaga depan gapura memakai kain hitam putih (*poleng*). Sementara untuk *Wastra tapakan pelinggih* dengan kain putih kuning dan sebagainya.
- b) Busana adalah pakaian yang dipakai oleh umat itu sendiri. Baik umat biasa maupun umat dengan tugas tertentu. Busana Pandita atau Sulinggih mempunyai arti simbolis tersendiri yang berbeda dengan Busana Pemangku. Demikian juga busana umat pada umumnya, masing-masing kain yang dipakai juga mempunyai fungsi dan makna secara simbolis yang saling berbeda. Misalnya : *udeng* sebagai simbol pengikat budindriya, *saput* atau *selendang* symbol sebagai simbol *karmendriya*, dan demikian seterusnya.

Dengan berbagai jenis symbol dalam berbagai bentuk, dan masih banyak lagi simbol-simbol lainnya yang terdapat dalam agama Hindu. Semua simbol-simbol itu disakralkan terlebih dahulu melalui suatu proses upacara sakralisasi (*pemasupatian*) dalam kaitannya dengan membersihkannya dari segala kotoran atau disucikan terlebih dahulu, sehingga barulah sebuah benda itu dijadikan simbol keagamaan sesuai dengan karakteristik suatu makna simbolis yang ada dibalik simbol itu sendiri.

2.1 Fungsi Simbol

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Swami Siwananda, bahwa bagi seorang pemula, *Pratima Arca*, atau Murti (simbol-simbol) merupakan kebutuhan mutlak. Dengan sarana atau media pemujaan berupa sebuah *Arca*, Tuhan Sang Hyang Widhi Wasa) di mohon berkenan hadir. Setelah Tuhan dianggap hadir maka para pemuja melakukan pemujaan (puja Bhakti) sepatutnya. (Sivananda, 1997: 118). Dari apa yang dijelaskan oleh Swami Sivananda, dapatlah dipahami bahwa fungsi simbol tersebut sangat bersifat universal dan bisa juga bersifat khusus. Disamping itu pula, penggunaan simbol berbeda-beda antara satu penganut dengan yang lainnya sesuai dengan karakteristik dari si penganut. Simbol-simbol dalam kehidupan beragama lebih banyak berfungsi sebagai media penghubung dari pemuja dengan yang dipuja, atau sebagai media penghubung dari pemuja dengan yang dipuja, atau sebagai media pemujaan. Walaupun simbol itu merupakan media pemujaan pemakaiannya lebih terfokus pada umat pemula (*Dalam Catur Asrama Dharma*) oleh kelompok *Brahmacari*, *Grhastha* dan sedikit kelompok *Wanaprastha*. Sedangkan pada kelompok Sanyasin yang sudah mempunyai kemampuan spiritual tinggi simbol itu sudah tidak banyak dipakai. Sama halnya dengan analogi berikut ini; ketika seorang murid yang masih berada di sekolah dasar, ia akan menggunakan alat atau media di dalam menghitung bilangan atau perhitungan matematika, ia tidak akan lagi memerlukan alat atau media di dalam menghitung bilangan. Demikian pula di dalam penggunaan simbol, ia yang masih dalam tahapan pemula, maka simbol-simbol sangat diperlukan untuk memusatkan pikiran kepada Tuhan yang serba "Maha". Lain halnya ketika seseorang sudah *berjnana* (berpengetahuan), maka media simbol tidak banyak lagi digunakan.

2.2 Makna Simbol dalam Agama Hindu

Dalam uraiannya tentang simbol, Swami Sivananda dalam bukunya *All About Hinduism* menyatakan; *Pratima* atau patung merupakan pengganti. Gambar atau *arca* pada sebuah, pura, walaupun terbuat dari batu, kayu, kertas atau logam sangat berharga bagi seorang penyembah, karena hal itu menandakan ada hubungan dengan yang disembah, Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasi-Nya. Gambar, *arca* atau simbol itu menggantikan sesuatu yang suci dan abadi. Sebuah bendera hanyalah sepotong kain kecil yang dicat atau berwarna tertentu, namun bagi seorang prajurit, bendera tersebut merupakan pengganti sesuatu yang dianggap paling dicintainya. Ia sanggup berkorban untuk mempertahankan bendera itu. Demikian pula *arca*, gambar atau simbol tertentu yang sangat disayangi oleh pemujanya yang berkata kepada dalam rasa bhaktinya sendiri. Seperti bendera yang membangkitkan keperkasaan seorang prajurit, demikian pula *arca*, gambar atau simbol tertentu. Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasi-Nya ditempatkan di atas *arca*, gambar atau simbol itu, membangkitkan pemikiran ke Tuhan-an dalam diri seorang pemuja.

Tentang fungsi dan makna simbol, Swami Vivekananda juga dalam uraiannya tentang Bhakti Yoga menyatakan betapa perlunya simbol-simbol bagi umat manusia. Beliau menyatakan; "kita dapat menuju keluar intelek, membuktikan kebenaran ajaran agama melalui persepsi langsung. Seseorang yang tidak mengerti sesuatu yang lebih tinggi, barangkali mendapatkan berbagai kekuatan, seperti kegembiraan dengan memuja melalui sarana *Pratika* atau simbol-simbol itu dan sesudahnya dalam pengalamannya yang panjang dan ketika ia telah siap memasuki alam kebebasan, ia akan melepaskan segala keinginannya dan berhenti menggunakan *Pratika* (Sektar, 1990: 32).

Swami Kriyananda (J.Donald Walters) dalam bukunya *"The Hindu way of awakening, its releivation, its symbols"*, menyatakan bahwa simbol mengandung arti memberi abstraksi terhadap sesuatu focus, seperti misalnya cincin kawin, member gambaran terfokus yang mengabstraksi perkawinan. Masyarakat Asia Timur umumnya membuka sepatu bila memasuki tempat suci (tempat sembahyang) dengan mencakapkan tangan, secara sederhana berarti usaha untuk melepaskan keterikatan duniawian yang sangat bermanfaat dilakukan pada waktu memuja. Orang suci Hindu membawa danda (tongkat) untuk mengingatkan dirinya tentang sumsum tulang belakang (*sebagai jalan naiknya kekuatan kundalini*). Umumnya simbol merupakan sesuatu yang kemudian kita member makna kepadanya (1999, 28).

Dari penjelasan di atas maka simbol dalam khasanah agama Hindu mempunyai makna sebagai berikut;

- 1) Menuntun seseorang untuk lebih mudah memahami agamanya sehingga dapat memantapkan srada bhaktinya, yang pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat yang bermoral, ber-etika dan memiliki spiritual agama yang mantap.
- 2) Memantapkan pelaksanaan agama sekaligus dapat memelihara seni budaya, karena simbol itu sendiri adalah hasil karya seni budaya sebagai realitas filosofi agama. Oleh karena itu disepakati bahwa seni budaya Bali itu bernafaskan agama Hindu.
- 3) Mewujudkan rasa kebersamaan kesatuan dan persatuan terutama untuk intern umat Hindu, karena segala simbol yang dipakai sudah merupakan kesepakatan bersama untuk memfungsikan dan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menginformasikan kepada pihak luar bahwa simbol yang dipakai dalam agama Hindu mengandung penuh makna dengan demikian pihak luar akan bisa berbuat saling

menghormati keberadaan rekannya yang berbeda agama. Jika dalam kehidupan ada pemahaman tentang makna simbol dalam agama Hindu, maka pelecehan dan pemakaian yang salah terhadap simbol termasuk istilah sakral dalam agama Hindu tidak akan pernah terjadi

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka simbol-simbol dalam agama Hindu dengan berbagai bentuk (wujud), nama, fungsi dan makna dari segi penyampaian ataupun pemahamannya untuk mendekatkan umat kepada yang dipuja, yakni Tuhan Yang Maha Esa, manifestasi-Nya, Para Devata, Roh-roh Suci Para Rsi dan Roh Suci Leluhur yang telah disucikan melalui suatu proses (*upakara* dan upacara), sesuai dengan ajaran agama Hindu.

3. Pemujaan Tuhan Melalui Simbol dalam *Veda*

Seperti yang sudah dijelaskan, pemujaan dalam pustaka suci *Veda* disebut dengan *Upasana*. Pemujaan dalam *Veda* bukanlah pemujaan yang bersifat apologetik (*kaku*) tetapi pemujaan yang memperhitungkan dua sisi yang prinsip tentang pemujaan yang menghitung dua sisi yang prinsip tentang kehidupan manusia. Karena manusia pada umumnya terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok orang berpengetahuan (*jnanin*) dan kelompok orang awam (*ajnanin*). Dua kelompok manusia tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Dua kelompok tersebut jika dikaitkan dengan hukum *biner oposisi* (*Rwa Bhineda*) merupakan suatu hal yang mutlak dalam dunia ini sebagai sebuah perwujudan dari kekuatan *Siva dan Sakti*. Dari keberadaan dua kelompok manusia tersebut, maka sistem pemujaan yang ada di dalam *Veda* memberikan ruang dan waktu pemuja untuk di jalan mana ia harus berada sesuai dengan level pemahaman maupun pengetahuan yang ia miliki. Sehingga terang sekali pemujaan dalam *Veda* tidak melihat dari satu sudut pandang kelompok manusia saja. Bertitik tolak pada hal tersebut *Veda* mengenal dua jenis pemujaan, yaitu *Saguna Upasana* dan *Nirguna-Upasana*. *Saguna-Upasana* atau disebut juga dengan *Pratika-Upasana* adalah pemujaan yang masih menggunakan sarana berupa simbol-simbol suci seperti patung, gambar dan yang lainnya. Svami Sivananda menjelaskan di dalam buku *All About Hinduism* (sudah diterjemahkan dengan judul *Intisari Ajaran Agama Hindu*), menguraikan bahwa yang termasuk *Saguna-Upasana* adalah meditasi pada patung-patung (*pratima*), *saligrama*, gambar-gambar Rama, Krisna, Siwa, Dewi Gayatri dan yang menyanyikan nama-nama suci Tuhan, selalu mengingat Tuhan (*samaranam*), melayani kaki padama-Nya, mempersembahkan bunga, air, dupa, melayani umat manusia dan yang lainnya adalah termasuk dalam *Saguna-Upasana*.

Kemudian, *Nirguna-Upasana* atau disebut juga dengan *Ahamgraha-Upasana* adalah pemujaan yang bersifat lebih tinggi dari *Sagunam-Upasana*. *Nirgunam-Upasana* pemujaan kepada *aksara suci* yang tanpa bentuk dan tanpa kelengkapan atau *Brahman* yang *transcenden*. Dalam buku yang sama juga Svami Sivananda menjelaskan bahwa penguncaran mantram OM dengan *Atma-Bhawa*, melayani manusia dengan *Atma-Bhawa*, japa mental dengan OM dengan *Atma* atau *Brahma-Bhawa*, meditasi *Sohan* atau *Sinoham* merupakan termasuk *Nirgunam-Upasana*. Memuja Tuhan tak berwujud amat sulit dilakukan oleh manusia kebanyakan, Sri, Krisna bersabda di dalam *Bhagavadgita* sebagai berikut :

*Kleso dhikataras tesam avyaktasakta-cetasam,
Avyakta hi gatir duhkam dehavadbhir avapyate*

(Bhagavadgita.XII.5)

Terjemahannya:

'kesukaran pada orang yang pikirannya terpusat pada tak termanifestasikan sukar dicapai oleh orang yang dikuasai jasmaninya'.

Untuk selalu menjalin hubungan yang harmonis antara ciptaan dan pencipta, maka keterbatasan manusia itu harus disadari. Berdasarkan pada hal tersebut penghayatan kepada Tuhan menjadi dua cara yaitu : *Sagunam* (termanifestasikan) yang bersifat *immanent* dan *Nirgunam* (tak termanifestasikan) yang bersifat *transcendent*. Manusia menyadari bahwa Tuhan memiliki kekuatan di luar batas kekuatan manusia dan pikiran manusia sendiri. Tidak ada sesuatu apa pun yang tepat untuk mendefinisikan Tuhan itu sendiri. Dan bagi kebanyakan orang sangat sulit membayangkan (menuja) Tuhan yang demikian, maka *Veda* memberikan dua metode pemujaan Tuhan, yaitu *Pratika-Upasana* atau *Sagunam-Upasana* dan *Ahamgara-Upasana* atau *Nirgunam-Upasana* (Donder, 2004:108-109).

Bertitik tolak dari hal tersebut, pemujaan menggunakan simbol-simbol baik itu berupa patung, gambar-gambar, sesaji dan lainnya yang sering terlihat dalam berbagai ritual pemujaan umat Hindu pada umumnya adalah termasuk pemujaan yang *Sagunam-Upasana*. Sekali lagi simbol yang digunakan untuk memuja Tuhan hanyalah sebagai sarana. Seperti makan menggunakan sarana piring dan sendok. Yang dimakan adalah nasi dan lauk pauknya bukanlah piring dan sendoknya. Demikian juga halnya di dalam memuja Tuhan menggunakan simbol-simbol sakral. Simbol-simbol tersebut hanyalah sebuah sarana tetapi yang disembah adalah Tuhan. Memuja Tuhan ada dua jenis yaitu ada yang *Walaka* dan ada yang *Sadhaka*. *Walaka* akan memuja Tuhan dengan cara *Sagunam-Upasana*. Sedangkan yang *Sadhaka* akan memuja Tuhan dengan cara *Sagunam-Upasana*. Sedangkan yang *Sadhaka* akan memuja Tuhan dengan cara *Nirgunam-Upasana*. *Walaka* dalam bahasa Sanskerta berarti anak-anak. Yang dimaksud dalam hal ini adalah anak-anak dalam pengertian rohani. Sedangkan *Sadhaka* artinya beliau yang sudah mampu merealisasikan ajaran suci *Veda* dalam hidupnya sehari-hari (Wiana, 2004:117). Lebih lanjut wiana menjelaskan bahwa *Walaka* memuja Tuhan dengan simbol-simbol.

Dengan kata lain seorang *Walaka* (orang awam) akan memuja Tuhan menggunakan sarana simbol-simbol sakral akibat dari masih keterbatasan dirinya di dalam membayangkan Tuhan yang serba tidak. Baik pemujaan yang yang *Sagunam-Upasana* (dengan simbol) maupun *Nirgunam-Upasana* (tanpa simbol) adalah dua metode penghayatan di dalam memuja Tuhan yang tiada lain adalah sebuah proses dari pemujaan yang *immanent* menuju *transcendent*. Untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi, yaitu pemujaan yang *transcendent* (*Nirgunam-Upasana*). Dengan adanya dua proses tahapan ini diharapkan para pemuja (*bhakta*) tidak berhenti pada tatanan pemujaan yang *Nirgunam-Upasana*. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Tuhan adalah tidak dapat didefinisikan dengan sesuatu apapun, maka demi sebuah pemuasan manusiawi, pemuja memberikan nama dan simbol-simbol. Simbol-simbol sebagai sarana pemujaan adalah seperti yang sering diulang-ulang dalam buku ini hanyalah sebuah alat. Alat-alat berupa simbol tersebut akan mengantarkan seseorang pada Tuhan yang tanpa

wujud dan lebur kedalam-Nya. *Sad Guru Sathya Narayana* mewacanakan hal tersebut sebagai berikut :

“Demi kepuasan manusiawi engkau memberikan nama dan wujud kepada Tuhan, tetapi sesungguhnya Ia sama sekali tidak berwujud. Namun, ia mengambil suatu wujud sehingga engkau dapat memuja-Nya, berbakti dan mencintai-Nya dan dengan demikian memenuhi cita-cita spiritualmu. Untuk kepuasan sendirilah engkau memberi nama serta wujud kepada Tuhan dan menggunakan hal ini untuk memuja-Nya. Apa pun juga wujud Tuhan yang kau pilih dan kau ikuti, semua yang memuja-Nya dengan hati yang penuh kasih akan dikenang selamanya”.

Wacana *Sad Guru Sathya Narayana* tersebut memberikan isyarat, bahwa pemberian nama (*berupa simbol*) kepada Tuhan yang tidak berwujud sebenarnya adalah untuk memudahkan umat memuja, berbakti dan mencintai-Nya. Untuk dipahami pemberian sebuah nama pada yang Tidak Berwujud sama halnya dengan memberikan sebuah batasan atau simbol kepada Tuhan. Tidak hanya itu saja memikirkan Tuhan saja itu sudah memberikan batasan akan Tuhan yang tanpa batas dan sesungguhnya semua umat manusia di dalam memuja Tuhan adalah menggunakan simbol-simbol tertentu. Sistem pemujaan (*Upasana*) di dalam *Veda* adalah merupakan jenjang atau proses untuk maju menuju pada yang Maha Mutlak. Dimana para *bhakta* (pemuja) sebaiknya mengawali dengan melakukan *Sagunam-Upasana* (pemujaan dengan simbol). *Sankaracarya* menjelaskan bahwa hendaknya pemujaan dimulai dengan cara yang paling kasar sederhana dan sempit, tidak hanya itu saja para pemuja diharapkan hendaknya maju menuju pada yang lebih mulia dan lebih, seorang pemuja hendaknya jangan meremehkan dan memandang hina apalagi menghujat pemujaan melalui simbol. Yang mana Sankara sebagai guru agung *Advaita Vedanta* memberikan sebuah pemahaman bahwa pemujaan melalui simbol (*Sagunam Upasana*) adalah sebagai proses berjenjang di dalam memahami realitas kebenaran yang mutlak. Selain Sankara, tokoh agung berikutnya menyatakan bahwa pemujaan Tuhan melalui patung (simbol) secara maknawi adalah pencerminan sebagai manusia yang memiliki nilai (*value*) spiritual dan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Tokoh tersebut *Svami Vivekanda*, beliau adalah salah satu tokoh pemikir Hindu abad ke 19 yang membawa paham *Vedanta* pertama kalinya ke dunia barat.

PENUTUP

Berbagai macam bentuk simbol-simbol akan banyak kita temukan dalam agama Hindu. Berbagai bentuk simbol tersebut sesungguhnya bermanfaat hanya sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beragam bentuk simbol baik dari bentuk dan bahannya, demikian pula dari bentuk simbol yang sederhana sampai kepada yang sangat kompleks dapat dijumpai penjelasan maupun keterangannya dalam Pustaka Suci *Veda* ataupun dalam Susastra Hindu lainnya.

Seperti yang sudah diuraikan di atas bawasanya simbol mempunyai arti yang sangat luas, terlebih lagi jika kita mau mempelajari kedalamannya filsafati tentang simbol. Sesuai dengan yang dinyatakan sebelumnya maupun yang diuraikan oleh para filsuf, bahwa simbol itu merupakan wujud (obyek) atas suatu makna (sesuatu yang dituju) dibalikinya, demikian juga simbol adalah gambaran yang imanen untuk mengungkapkan yang transcenden. Jadi yang dimaksud disini adalah makna dibalik simbol tersebut, bukanlah wujud dari (Obyek)

simbol tersebut. Simbol hanyalah sebagai obyek atau media sarana, karena tanpa sarana maka suatu makna atau maksud yang ingin dipahami ataupun yang ingin disampaikan tidak ada jalan temu. Dengan simbol pula hal-hal yang abstrak atau sesuatu yang mutlak (absolut) dapat dipahami.

Dari Tuhan yang *Sagunam* inilah bermula pemujaan menggunakan sarana atau meditasi berupa simbol-simbol baik itu dalam wujud *Pratima*, *Arca*, Gambar dan yang lainnya. Tuhan yang *Nirgunam* terasa sangat sulit dibayangkan oleh pikiran manusia, jadi tidak salah di dalam memuja Tuhan menggunakan mediasi simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2004. *Panca Dhatu Atom, Atma Dan Animisme*, Surabaya : Paramita.
- Donder, I Ketut. 2006. *Theologi Kasih Semesta (Kritik Terhadap Epistemologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Dan Konversi)*, (Surabaya : Paramita).
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1999. *Sarasamuccaya*, Surabaya : Paramita.
- Sivananda, Sri Svami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. (Terjemahan dari judul : *All About Hinduism*), Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 1997. *Veda : Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Itihasa (Vivacarita) Ramayana dan Mahabrat, Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2000. *Ketuhanan Dalam Veda*. Denpasar : Menikgeni.
- Vivekananda, Swami, 2008. *Yoga dan Kasih Sayang Tuhan, Bhakti Yoga*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar : Pustaka Bali Post.